

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tempe adalah makanan tradisional Indonesia yang mendunia, dibuat pertama kali oleh masyarakat di Provinsi Jawa Tengah dan muncul pada tahun 1700-an (Kristiadi and Lunggani, 2022). Sebagai makanan tradisional, tempe memberikan kontribusi yang besar terhadap produsen dan konsumen berpenghasilan rendah dan secara konsisten membantu kehidupan mereka, karena tempe tersedia setiap saat untuk kebutuhan sehari-hari, teknik pembuatannya sederhana, murah, distribusi pemasaran luas, dan sebagai sumber penghasilan (Sri Wahyuni, 2022).

Tempe menjadi makanan olahan dari kedelai yang tidak sepi akan peminatnya dan sering dicari masyarakat untuk dikonsumsi. Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistika (BPS), tempe masuk kedalam beberapa bahan makanan penting di Indonesia ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kegemaran tersendiri dalam mengkonsumsi tempe. Berikut data konsumsi tempe di Indonesia mulai dari tahun 2019 sampai 2023.

Tabel 1. Data konsumsi tempe per kapita di Indonesia tahun 2019-2023

Tahun	Minggu (gr)	Tahun (kg)
2019	0,55	6,62
2020	0,55	6,67
2021	0,58	6,96
2022	0,56	6,72
2023	0,57	6,86

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia 2024

Tempe di Indonesia menggunakan kedelai lokal maupun impor sebagai bahan dasar pembuatan tempe (Elisabeth et al., 2017). Para pengrajin tempe lebih banyak menggunakan kedelai impor sebagai bahan baku utamanya karena ketersediaan kedelai impor lebih banyak dipasaran, hal itu menunjukkan bahwa pengrajin tempe sangat bergantung pada kedelai impor. Ketergantungan terhadap kedelai impor disebabkan oleh produktivitas kedelai lokal rendah dan luas lahan tanam kedelai terus berkurang akibat alih fungsi lahan. Berikut ini data produksi kedelai lokal dan data kedelai impor di Indonesia:

Tabel 2. Penggunaan kedelai lokal dan impor tahun 2019-2023

Tahun	Kedelai	
	Lokal (ton)	Impor (ton)
2019	424,189	2,670,086
2020	290,78	2,475,287
2021	212,86	2,489,691
2022	241,434	2,324,731
2023	500,000	2,274,428

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia 2024

Agroindustri tempe pada umumnya merupakan sektor informal dengan skala mikro dan kecil tetapi memiliki peran penting. Fakta dilapangan menunjukan bahwa agroindustri tempe meskipun sudah berjalan bertahun-tahun, tetapi skala usaha mereka sulit berkembang (Hendriawan *et al*, 2020). Agroindustri tempe sama seperti sebagian besar agroindustri lainnya, terutama agroindustri skala kecil yang jarang memperhitungkan secara terperinci biaya yang dikeluarkan dalam usahanya. Selain itu, sebagian pelaku agroindustri juga jarang memperhatikan seberapa besar tingkat kemampuan perusahaan atau agroindustri dalam memperoleh laba. Sebagian besar perusahaan atau agroindustri di Indonesia masih mengalami masalah dalam penetapan harga pokok dan harga jual. Perusahaan beranggapan bahwa harga pokok produksi sama dengan harga jual. Namun, pada dasarnya keduanya sangat berbeda karena dalam menentukan harga jual ditentukan dengan menambahkan persentase keuntungan yang diinginkan oleh perusahaan. Sedangkan harga pokok produksi tidak menambah keuntungan yang diinginkan perusahaan. Penetapan harga pokok produksi merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi perusahaan, karena penentuan harga pokok produksi mempengaruhi ketetapan harga jual. Harga pokok produksi dapat ditentukan melalui metode *full costing*. Namun untuk menentukan harga jual dapat menggunakan metode *mark up* (kenaikan harga), yang mana metode ini dinyatakan dengan presentase dari biaya yang diinginkan oleh perusahaan (Aftahira, 2019).

Harga jual dihitung dari biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam pembuatan produk dan merupakan harga yang dibayarkan oleh pembeli. Penentuan harga jual yang tinggi akan mendapat keuntungan yang tinggi, namun dapat menyebabkan pembeli beralih ke produk pesaing yang memiliki harga jual

lebih rendah dengan kualitas yang sama. Namun penentuan harga jual yang rendah dapat menyebabkan perusahaan mengalami kerugian karena tidak dapat menutupi seluruh biaya yang telah dikeluarkan. Oleh sebab itu perusahaan harus menentukan harga jual yang tepat untuk produk yang akan dijual agar memaksimalkan laba (Susilawati, 2019).

Penentuan harga jual dapat ditentukan dengan cara menghitung harga pokok produksinya. Harga pokok produksi yaitu jumlah biaya produksi yang melekat pada produk atau barang yang dihasilkan yang diukur dalam satuan mata uang dalam bentuk kas yang dibayarkan atau nilai jasa yang diserahkan atau dikorbankan, atau hutang yang timbul, atau tambahan modal yang diperlukan perusahaan dalam rangka proses produksi baik pada masa lalu maupun masa yang akan datang (Hasyim, 2019). Sedangkan menurut (Nofiani *et al*, 2022) penentuan harga pokok adalah bagaimana memperhitungkan biaya kepada suatu produk atau jasa, yang dapat dilakukan dengan cara memasukkan seluruh biaya produksi atau hanya memasukkan unsur biaya produksi variabel saja.

Agroindustri tempe sudah tersebar diseluruh Indonesia, salah satunya di Kabupaten Simalungun. Jumlah agroindustri tempe di Kabupaten Simalungun terbanyak pada tahun 2020-2022 sebanyak 63 usaha dengan menggunakan 171 tenaga kerja. Jumlah ini meningkat dari dua tahun sebelumnya (Badan Pusat Statistik diolah Kementerian Pertanian RI). Salah satu usaha tempe yang ada di Kabupaten Simalungun adalah usaha tempe bapak Adi tepatnya di Desa Naga Soppa Kecamatan Bandar Hulan. Usaha pembuatan tempe ini mulai beroperasi pertama kali pada tahun 1998 dan masih beroperasi hingga saat ini. Usaha ini berproduksi setiap hari dengan memiliki 5 tenaga kerja yang terdiri dari 2 orang tenaga kerja dalam keluarga dan 3 orang tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja dalam keluarga bertugas dibagian produksi tempe sedangkan tenaga kerja luar keluarga bertugas dibagian pengemasan. Dalam satu kali proses produksi usaha tempe bapak Adi mampu menghasilkan 900 batang dengan berat 2,5 ons dan dijual dengan harga Rp 2.500/batang.

Untuk menghasilkan kualitas produk yang baik bapak Adi memilih menggunakan kedelai impor. Harga kedelai impor yang digunakan sebagai bahan

baku utama pembuatan tempe terus mengalami kenaikan disetiap tahunnya. Berikut perkembangan harga kedelai impor tahun 2018-2022.

Tabel 3. Harga kedelai impor pada tahun 2018-2022

Tahun	Harga Bahan Baku (Rp)
2018	9.500
2019	10.000
2020	10.000
2021	11.000
2022	12.000

Sumber: Data Primer (diolah) 2023

Kenaikan harga kedelai dapat berdampak signifikan terhadap pengrajin tempe. Dengan kenaikan harga kedelai, pengrajin tempe akan menghadapi biaya produksi yang lebih tinggi sehingga berdampak pada penurunan keuntungan mereka. Ini dapat mengakibatkan kesulitan dalam menjaga harga jual tempe agar tetap bersaing di pasar. Menurut (Aip Syarifudin, 2021) ketua gabungan koperasi tahu tempe Indonesia (Gakoptindo), harga jual tempe dipasaran turut meningkat sesuai dengan kesepakatan para pengrajin tempe yang menaikkan harga jual sebesar 20%-30% seiring dengan kenaikan harga kedelai. Namun hal tersebut tidak diterapkan pada usaha ini. Tempe yang diproduksi bapak Adi tetap dijual dengan harga yang sama dan ukuran tempe yang dihasilkan juga masih sama. Hal ini dilakukan untuk menghindari berkurangnya permintaan dari konsumen.

Alasan lain bapak Adi Stetap mempertahankan harga jual karena merasa usaha yang dijalankan masih mendapatkan keuntungan sehingga tidak perlu untuk menaikkan harga jual. Sementara keuntungan yang didapatkan terus berkurang seiring kenaikan harga bahan baku secara terus menerus. Oleh karena itu perlu menghitung harga pokok produksi untuk menentukan harga jual tempe bapak Adi yang masih menguntungkan seiring kenaikan harga bahan baku terus-menerus.

Berdasarkan permasalahan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang perhitungan harga pokok produksi untuk menentukan harga jual pada usaha tempe di Kecamatan Bandar Hulan Kabupaten Simalungun (Studi kasus: usaha tempe bapak Adi).

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Berapakah harga pokok produksi tempe pada usaha milik bapak Adi yang dihitung menurut teori laba akuntansi dan jika dihitung dengan metode *full costing*?
2. Berapakah harga jual tempe bapak Adi yang ditetapkan perusahaan dan jika dihitung menggunakan metode *cost plus pricing*?

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis harga pokok produksi tempe yang dihasilkan oleh usaha bapak Adi yang dihitung menurut teori laba akuntansi dan jika dihitung dengan metode *full costing*.
2. Untuk menjelaskan harga jual tempe bapak Adi yang ditetapkan perusahaan dan jika dihitung dengan metode *cost plus pricing*.

1.4.Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti, pengusaha dan peneliti lanjutan. Adapun manfaat penelitian antara lain:

1. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan serta pengalaman, khususnya mengenai harga pokok produksi perusahaan.
2. Bagi pengusaha, dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam meningkatkan laba melalui pengelolaan harga pokok produksi.
3. Bagi peneliti selanjutnya, merupakan bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut dalam rangka pengembangan sektor industri kecil tempe.

